



PROTES SOSIAL DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU KAFIR*

KARYA MUHAMMAD IDRIS

Angga Winaya Saputra¹, Siti Rukiyah²

Universitas PGRI Palembang

Anggawinaya45@gmail.com

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

The research method applied in this research is descriptive method. The source of the data in this study is the novel *They Say I'm Kafir* by Muhammad Idris. The approach used in this study is a sociological approach. Data collection techniques in this study used documentation techniques while for data analysis techniques using content analysis techniques. Based on the results of writing, it can be seen that in the novel "*They Say I Am Kafir*" by Muhammad Idris there are social protests which include protests against social groups, protests against culture, protests against social institutions, protests against conflicts, and protests against the state. The protest teaches us to be able to digest before entering what we think is right. The protest against the social group obtained is a protest against the group in KR-9 which uses religion as its reinforcement. However, in reality in KR-9 it misleads religion. The protest against culture that was obtained was that in the KR-9 institution there were people who came from different regions, ethnicities and economic status. As a result of these differences, it often creates increasingly complex problems, such as differentiating the poor from the rich. The protests against social institutions that were obtained were that KR-9 was misguided which stated that there was no need to pray, the important thing was to comply with the KR-9 regulations. The protest against the conflict that is obtained is a protest about disapproval of various opinions according to each individual or certain group, namely KR-9. Protests against the state were found that the country that was most correct was RII/KR-9 not RI/NKRI.

Keywords: *Sociological Approach, Conflict, Novel*

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel "*Mereka Bilang Aku Kafir*" karya Muhammad Idris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penulisan, terdapat protes sosial yang diantaranya adalah protes terhadap kelompok sosial, protes terhadap kebudayaan, protes terhadap lembaga sosial, protes terhadap konflik, dan protes terhadap negara. Protes tersebut mengajarkan kita agar dapat mencerna sebelum memasuki apa yang kita anggap benar. Protes terhadap kelompok sosial yang didapatkan merupakan protes terhadap kelompok di KR-9 yang mengatasnamakan agama sebagai penguatnya. Namun, pada kenyataannya di KR-9 justru menyesatkan agama. Protes terhadap kebudayaan yang didapatkan adalah bahwa dalam lembaga KR-9 terdapat orang-orang yang berasal dari daerah, suku, dan status ekonomi yang tidak sama. Akibat perbedaan itu sering menimbulkan masalah yang semakin kompleks seperti membedakan anggota yang miskin dengan yang kaya. Protes terhadap lembaga sosial yang didapatkan adalah bahwa penyesatan di KR-9 yang menyebutkan bahwa tidak perlu menjalankan sholat yang penting menjalankan peraturan di KR-9 tersebut. Protes terhadap konflik yang didapatkan adalah protes tentang ketidaksetujuan berbagai pendapat menurut setiap individu atau kelompok tertentu yaitu KR-9. Protes terhadap negara didapatkan adalah bahwa negara yang paling benar adalah RII/KR-9 bukan RI/NKRI.

Kata kunci: *Pendekatan Sosiologi, Konflik, Novel*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni, bukan sains. Ilmu seperti biologi dapat didefinisikan dengan tepat karena hanya membutuhkan pemikiran. Dalam sastra, komponen emosionalnya begitu besar sehingga terkadang pendekatan ilmiah tidak diperlukan. Sastra adalah tentang kreasi dan ekspresi pribadi. Oleh karena itu, setiap batasan sastra hanya mempengaruhi satu aspek dari makna sastra. Semakin banyak batas Sastra yang dijahit menjadi satu, semakin nyata makna sastranya (Sumardjo, 2001, hal. 15).

Menurut (Waluya, 2009, hal. 1) mengidentifikasi tiga bentuk karya sastra, prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra pertama yang ditulis oleh manusia. Sebuah karya sastra lama berupa puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang padat, singkat, ritmis, dan bunyi yang padu serta kata-kata kiasan (imajinatif) pilihan. Kata-kata dipilih agar terdengar sangat kuat. Meski pendek dan to the point, itu kuat.

Sastra adalah karya yang mengungkapkan imajinasi yang ada dalam pikiran manusia dalam bentuk tulisan. Melalui karya sastra ini, pengarang dengan bebas mengungkapkan isi pemikiran yang ada dalam imajinasinya. Karya sastra mengandung keindahan. Seirama dengan itu, (Sumardjo, 2001, hal. 8) mengungkapkan keindahan sastra terletak pada ungkapan euforia bahasa, dan nilai sastra terletak pada pengalaman yang diungkapkan. Sastra termasuk karya yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagi sastrawan, karya sastra adalah tempat mereka menuangkan pemikirannya sendiri, termasuk masalah sosial, seperti karya sastra berupa novel, cerpen, puisi, dan lain-lain, dan mengungkapkannya.

Sebuah karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami terlepas dari lingkungannya dan budaya atau peradaban yang melahirkannya. Karena setiap karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial dan budaya, maka harus dilihat dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dalam isolasi. Selain itu, karya sastra sendiri merupakan aset budaya, dan juga merupakan aset budaya komposit. Tetapi penciptaan

sastra bukanlah fenomena yang berdiri sendiri.

Sebagai karya fiksi, novel dan cerpen memiliki persamaan dan perbedaan, keduanya bersumber dari unsur konstruktif (Unsur cerita sama, baik dia terdiri dari dua unsur dalam dan luar). Baik novel maupun cerpen mengandung unsur-unsur seperti peristiwa, alur, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Oleh karena itu, novel dan cerita pendek dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang hampir sama. Menurut Hadiwardoyo dalam Nurhayati (2008:5), karya sastra yang baik adalah karya yang meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya. Pembaca bebas untuk membenamkan diri dalam pekerjaan dan mendapatkan rasa kepuasan. Oleh karena itu, novel dapat lebih rinci dan terperinci, serta dapat menangani subjek yang lebih kompleks. Ini berisi berbagai elemen yang membentuk novel.

Penulis mengungkapkan suka duka kehidupan kenalannya melalui karya sastra. Membaca karya sastra berupa novel dapat membangkitkan perasaan estetik tertentu, seperti rasa gembira, sedih, benci, atau emosi para tokohnya. Sebuah novel memiliki unsur-unsur penting. Menurut (Sumardjo, 2001, hal. 56) bahwa sebuah cerita lahir karena ada tokoh-tokoh dalam cerita itu. Semua pengalaman yang diungkapkan dalam cerita yang kami ikuti didasarkan pada tindakan dan pengalaman para aktor. Melalui aktor-aktor tersebut, pembaca mengikuti alur cerita secara keseluruhan. Pembaca juga ikut merasakan apa yang pelaku rasakan. Pelaku dalam cerita ini memiliki unsur karakter, atau unsur sosiologis.

Menurut (Endraswara, 2011, hal. 77) Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini dilakukan oleh banyak peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik atau karya sastra yang berhasil adalah yang dapat menggambarkan suatu zaman. dalam cerita novel terdapat unsur-unsur intrinsik. Di dalam unsur-unsur itu terdapat protes yang dibuat pengarang melalui tokoh pelaku. Protes mengarah kepada individu ataupun kelompok dalam kehidupan masyarakat mayoritas. Protes sosial

merupakan hal membantah atau menyanggah. Protes sosial yang terdapat dalam novel terdiri dari protes sosial terhadap kehidupan dalam masyarakat yaitu suka memaksakan kehendak kepada orang lain demi tujuan tertentu dan protes sosial terhadap kehidupan keluarga yaitu pertengkaran, perselisihan, bentrokan dan perceraian yang disampaikan pengarang. (Semi, 1993, hal. 74) menyatakan bahwa Analisis sastra, pada umumnya, harus diarahkan pada analisis pengarangnya. Seniman sangat dihargai ketika mereka menangkap semangat zaman dalam karya mereka. Peristiwa kehidupan yang diidentifikasi oleh penulis adalah milik mayoritas masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur protes sosial dalam novel "*Mereka Bilang Aku Kafir*" karya Muhammad Idris. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami garis besarnya mengenai protes sosial tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Mereka Bilang Aku Kafir* dengan cara menganalisis novel itu sehingga lebih dapat dipahami secara baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Novel

(Tarigan, 1994, hal. 164) Tarigan mengungkapkan bahwa istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang berarti baru. Novel disebut baru karena muncul belakangan dari bentuk sastra lainnya, seperti puisi dan drama. Novel adalah cerita prosa fiksi dengan panjang tetap yang menceritakan tentang karakter, gerakan sastra, dan adegan kehidupan nyata dalam plot atau situasi. Sedangkan (Sumardjo, 2001, hal. 65) berpendapat bahwa Novel diartikan sebagai menceritakan hanya bagian dari kehidupan seseorang, seperti masa cinta sebelum menikah, atau bagian dari kehidupan seseorang yang mengalami krisis psikologis. .

Novel adalah karya naratif tertulis dari fiksi prosa. biasanya dalam bentuk cerita. Seorang novelis disebut novelis. Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella" yang berarti "cerita, berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks daripada cerita pendek, dan tidak

tunduk pada batasan struktural dan prosodik drama dan puisi. Secara umum, novel berbicara tentang karakter dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada sisi cerita yang aneh. Novel Indonesia berbeda dengan novel roman. Kisah cinta lebih kompleks dan melibatkan lebih banyak aktor dan karakter dalam cerita (Wiki, 2008). Sedangkan menurut Sugono (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:652) novel adalah karangan prosa prosa panjang yang berisi rangkaian cerita dari kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya, menonjolkan karakter dan sifat masing-masing pelaku.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa novel ini merupakan cerita fiksi sederhana yang menggambarkan atau menjelaskan suatu kejadian dan kisah-kisah para tokoh di dalam suatu kehidupan seorang yang menyebabkan perubahan sikap yang nyata dalam satu alur.

b. Sosiologi Sastra

Menurut (Ratna, 2009, hal. 331) Sosiologi sastra atau kritik sosial dianggap sebagai disiplin baru. Sedangkan menurut (Endraswara, 2011, hal. 77), sosiologi sastra adalah bidang studi rekursif inheren. Penelitian ini diapresiasi oleh para peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra maju pesat sementara penelitian yang menggunakan teori strukturalis dipandang merosot, stagnan, bahkan merosot. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus berfungsi seperti aspek kebudayaan lainnya, satu-satunya jalan ke depan adalah dengan menempatkan karya sastra pada pusat masyarakat, memahaminya sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem komunikasi. Menurut Ratna (2009:332), ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat (society) sehingga perlu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat, maka beberapa hal perlu diperhatikan, seperti:

- 1) Sebuah karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, diceritakan oleh seorang narator, dan disalin oleh seorang penyalin, tetapi ketiga subjeknya adalah anggota masyarakat.
- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang

terjadi dalam masyarakat, yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat.

3) Media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kapasitas masyarakat, dan dengan sendirinya mengandung persoalan sosial.

4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi lainnya, sastra mengandung estetika, etika, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat memperhatikan ketiga aspek tersebut.

5) Hal yang sama berlaku untuk masyarakat. Sebuah karya sastra adalah inti dari intersubjektivitas, dan masyarakat memperoleh bagiannya.

c. Fungsi Sosiologi sastra

Menurut Damono dalam (Endraswara, 2011, hal. 81) fungsi sosial sastra menyangkut pertanyaan-pertanyaan berikut.

Sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial? Terkait hal ini, ia harus mengungkapkan tiga hal:

1) Posisi Romantik, yang menyamakan sastra dengan karya-karya ulama dan para nabi, meliputi pengertian bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu atau pembaharu.

2) Kedudukan bahwa karya sastra murni untuk hiburan, dalam hal ini “art for art’s sake”, tidak ada bedanya dengan menjual suatu produk untuk mendapatkan bestseller atau bestseller.

3) Semacam kompromi dapat dicapai dengan mengadopsi slogan klasik bahwa sastra harus mementaskan sesuatu dengan cara yang menarik.

Dari fungsi-fungsi tersebut, peneliti sosiologi sastra dapat memusatkan perhatian pada salah satu fungsinya. Dari ketiga fungsi tersebut, peneliti tampaknya memberikan arah empiris. Oleh karena itu, dengan tidak adanya data empiris yang sesuai, peneliti hanya ingin bekerja dengan fitur literatur.

d. Protes Sosial

Menurut (Sugono, 2008, hal. 1261) protes adalah membantah atau menyanggah, Sedangkan menurut (Waluya, 2009, hal. 23), protes adalah tindakan non-kekerasan oleh individu atau komunitas melawan otoritas. Protes juga terkadang dilakukan secara tidak langsung sebagai

ungkapan solidaritas antar manusia, karena kesewenang-wenangan pihak tertentu menimbulkan kesulitan bagi pihak lain. Sosial, di sisi lain, adalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Sosial dapat berarti kemasyarakatan. Menurut Kurniawan (2010:1), sosial merupakan kondisi dimana orang lain berada. Wujud ini bisa nyata, bisa dilihat dan dirasakan, atau bisa jadi hanya khayalan. Setiap kali Anda melihat seseorang, bahkan hanya melihat dan mendengarnya, situasi sosial menjadi bagian darinya. Sedangkan (Sugono, 2008, hal. 1371) menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa protes sosial adalah ungkapan ketidaksetujuan, penyangkalan, atau bahkan protes terhadap peristiwa yang tidak sesuai dengan norma, nilai, moral agama, dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

e. Protes Sosial Sastra

Menurut (Semi, 1993, hal. 74), pendekatan sosiologi adalah Pendekatan sosiologis melanjutkan dan mengembangkan pendekatan sejarah. Pendekatan sosiologis, seperti halnya pendekatan sejarah, banyak berkaitan dengan hal-hal di luar ruang lingkup karya sastra seperti, latar, pengarang, peranan sastra bagi masyarakat, masalah pembaca, lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan karya sastra.

Menurut Lismayanti (2006:28) protes sosial yang terdapat dalam novel terdiri dari protes sosial terhadap kehidupan dalam masyarakat yaitu suka memaksakan kehendak kepada orang lain demi tujuan tertentu dan protes sosial terhadap kehidupan keluarga yaitu pertengkaran, perselisihan, bentrokan dan perceraian. Adapun contoh pernyataan protes sosial adalah sebagai berikut.

“Aku capek jadi perempuan miskin. Tidak ada orang yang bisa menghargai. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tidak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir kalau

kutemukan laki-laki itu, aku akan membunuhnya (*Tarian Bumi* dalam Lismayanti, 2006:18).

Kutipan di atas dapat menjelaskan sikap yang tidak terima atas perlakuan masyarakat yang membenci dan mengucilkan dirinya serta tidak menghargai keluarganya, karena ayahnya seorang anggota PKI.

Hasil analisis yang telah dilakukan Lismayanti (2006:30) menyatakan bahwa protes sosial terhadap masyarakat terdiri dari: 1) protes terhadap masyarakat yang tidak peduli dengan penderitaan masyarakat sekitar; 2) protes sosial terhadap masyarakat yang nekat melakukan pembunuhan; 3) protes sosial terhadap masyarakat yang malas bekerja, suka masuk adu ayam serta santai sambil menunggu hari tanpa ada yang diharapkan; 4) protes masyarakat terhadap laki-laki yang melakukan pembunuhan, pemerkosaan dan pelecehan seksual. Sedangkan protes sosial terhadap keluarga terdiri dari: 1) protes terhadap isu yang egois dan suka mengatur jalan hidup anaknya; 2) protes sosial terhadap istri yang tidak menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga dan; 3) protes sosial terhadap anak yang suka berbuat seenaknya dan tidak memikirkan penderitaan orang tua. Adapun berbagai jenis protes sosial meliputi:

1) Protes terhadap Kelompok Sosial

Josep S. Roucek dan Roland L. Warren yang dikutip Abdulsyani dalam Sumiati (2007:8) mengenal bahwa satu kelompok meliputi dua atau lebih yang diantara mereka lain secara keseluruhan. Didalam setiap lapisan kelompok masyarakat pasti mempunyai masalah. Menurut (Waluya, 2009, hal. 22) masalah sosial adalah proses ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosiokultural yang memperumit kehidupan kelompok sosial. Dengan kata lain, masalah sosial merupakan hambatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini berimplikasi pada disintegrasi sosial dan terputusnya ikatan sosial.

Protes terhadap kelompok sosial adalah protes terhadap perbuatan atau penyimpangan serta ketidakadilan yang dilakukan oleh himpunan manusia dalam perwujudan hidup bersama misalnya: protes terhadap ketidakadilan dalam menikmati

hidup dan kehidupan ini. Contoh protes terhadap perilaku manusia yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, laki-laki yang tidak suka bekerja keras sementara wanita bekerja tidak sesuai kodrat.

2) Protes terhadap Kebudayaan

Budaya merupakan suatu perkembangan dari kata *budi* dan *daya*. Menurut Widagdho (2008:18) kebudayaan berarti meggarap, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Jika dipandang dari bahasa Sanskerta berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan suatu yang kompleks yang dilakukan dan dihasilkan manusia.

Protes terhadap kebudayaan adalah tidak berfungsinya sistem tujuan dan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan. Contoh, budaya timur yang selalu mementingkan kelompok tetapi pada kenyataannya malah mementingkan kepentingan pribadi

3) Protes terhadap Lembaga Sosial

(Waluya, 2009, hal. 22) menyatakan bahwa Lembaga sosial (*sosial institution*) atau sistem sosial juga dapat digambarkan sebagai seperangkat norma yang mengatur semua perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial. Norma adalah seperangkat ukuran atau tolok ukur perilaku anggota masyarakat yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan komunal. Ketika norma-norma tersebut semuanya terkait dengan pengaturan kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat, maka norma tersebut berkembang sebagai pranata sosial.

Protes terhadap lembaga sosial adalah protes terhadap tidak berfungsinya lembaga-lembaga yang ada, lembaga pemerintah, lembaga agama, lembaga ekonomi dan sebagainya dalam melaksanakan fungsinya. Contohnya, lembaga pemerintahan yang seharusnya memperhatikan masalah rakyat malah tidak peduli akan nasib rakyat sehingga rakyat menjadi tertindas, miskin dan kelaparan

4) Protes terhadap Stratifikasi Sosial

Menurut (Waluya, 2009, hal. 15), setiap masyarakat memiliki hierarki sosialnya sendiri yang berkaitan dengan posisi individu yang memiliki peran dan pengaruh

dalam masyarakat. Orang yang berpengaruh akan memegang posisi tinggi. Untuk mempertahankan posisinya, perubahan yang masuk ditolak karena berbagai alasan. Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas (tingkatan) berdasarkan kekuasaan.

Protes terhadap stratifikasi sosial adalah protes terhadap ketidakadilan, ketidakseimbangan serta pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Contoh perbedaan antar golongan-golongan, golongan atas, menengah, dan bawah.

5) Protes terhadap Kebijakan

Kebijakan adalah kecerdasan dan ketelitian untuk bertindak ketika masalah dan masalah muncul. Politik adalah keputusan yang dibuat oleh suatu entitas atau kelompok politik untuk menetapkan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut (Sumiati, 2005:12).

6) Protes terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kekuasaan seseorang atau kelompok untuk mengendalikan orang atau kelompok lain, atau untuk mengendalikan suatu pemerintahan. Menurut (Waluya, 2009, hal. 15), protes terhadap penguasa tanpa menggunakan kekerasan disebut juga demonstrasi. Protes bersifat kolektif dan biasanya menentang kebijakan pemerintah atau pemimpin perusahaan.

Protes terhadap kekuasaan ialah protes terhadap semua kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintahan untuk mencari tujuan-tujuan yang ingin dicapainya tanpa memperdulikan akibat dari kekuasaan itu sendiri.

7) Protes terhadap Konflik

Konflik berarti pertentangan. Menurut (Waluya, 2009, hal. 51), perselisihan timbul karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu atau kelompok masyarakat yang satu dengan individu atau kelompok masyarakat yang lain. Konflik merupakan protes sosial yang terus menerus terjadi dalam masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Berdebat dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kekerasan kini menjadi gejala yang muncul akibat proses sosial yang ciri utamanya adalah vandalisme dan konflik.

Protes terhadap konflik ialah protes terhadap usaha-usaha untuk mencapai tujuan tanpa

adanya pertimbangan akibat, sehingga terjadi konflik pribadi, kelompok atau golongan. Contoh: konflik antar bangsa, yang mengakibatkan korban di kedua belah pihak.

8) Protes terhadap Pembagian

Protes terhadap pembagian ialah protes terhadap ketidakadilan dalam pembagian yang tidak merata untuk rakyat yang dilakukan oleh pemerintah dan disalahgunakan untuk kepentingan sepihak

9) Protes terhadap Negara

Negara adalah kelompok yang terorganisir, yaitu kelompok dengan tujuan yang kurang lebih rumit, pembagian tugas, kombinasi kekuatan, dan populasi yang tinggal di tempat tertentu.

Protes terhadap negara adalah protes terhadap negara, karena negara seringkali menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan dan tujuannya. contoh: gunakan kekuasaan untuk mendirikan yayasan swasta, tetapi gunakan kekuasaan itu atas nama negara.

Berdasarkan jenis protes sosial di atas, peneliti akan menganalisis protes terhadap kekuasaan, protes terhadap lembaga sosial, protes sosial terhadap kebudayaan, protes terhadap konflik, dan protes terhadap negara.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif berfokus pada pemecahan masalah yang ada, menurunkan dan menginterpretasikan data yang ada. Misalnya, situasi yang dirasakan, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang sesuatu yang sedang terjadi, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang memancing dan sebagainya (Surachmad, 1994:131).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam novel "*Mereka Bilang Aku Kafir*" karya Muhammad Idris terdapat protes sosial yang diantaranya adalah protes terhadap kelompok sosial, protes terhadap kebudayaan, protes terhadap lembaga sosial, protes terhadap konflik, dan

protes terhadap negara. Sesuai dengan judul novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” dalam isi novel tersebut, terdapat protes yang langsung memvonis seseorang sebagai orang yang kafir. Selain itu, protes yang banyak diungkapkan adalah protes terhadap lembaga sosial dan protes terhadap konflik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai protes dari pengarang ke lembaga yaitu KR-9. selain itu, peneliti juga banyak menemukan protes terhadap kebodohan pengarang yang ikut dalam KR-9 tersebut.

Protes terhadap lembaga sosial yang terdapat dalam novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” karya Muhammad Idris tertuju pada lembaga sosial yaitu KR-9 yang memuat lembaga pendidikan di Ma’had Al-Jannah, sedangkan protes terhadap konflik yang terdapat dalam novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” karya Muhammad Idris tertuju setiap anggota yang menjabat di lembaga sosial Ma’had Al-Jannah tersebut. Selain itu, protes juga tertuju kepada anggota masyarakat bahkan juga kawannya yang selalu mengucilkan dia untuk menyesali dalam mengikuti kegiatan di KR-9 tersebut.

Protes terhadap kelompok sosial yang didapatkan merupakan protes terhadap kelompok di KR-9 yang mengatasnamakan agama sebagai penguatnya. Namun, pada kenyataannya di KR-9 justru menyesatkan agama. Protes terhadap kebudayaan yang didapatkan adalah bahwa dalam lembaga KR-9 terdapat orang-orang yang berasal dari daerah, suku, dan status ekonomi yang tidak sama. Akibat perbedaan itu sering menimbulkan masalah yang semakin kompleks seperti membedakan anggota yang miskin dengan yang kaya. Protes terhadap lembaga sosial yang didapatkan adalah bahwa penyesatan di KR-9 yang menyebutkan bahwa tidak perlu menjalankan sholat yang penting menjalankan peraturan di KR-9 tersebut. Protes terhadap konflik yang didapatkan adalah protes tentang ketidaksetujuan berbagai pendapat menurut setiap individu atau kelompok tertentu yaitu KR-9. Protes terhadap negara didapatkan adalah bahwa negara yang paling benar adalah RII/KR-9 bukan RI/NKRI.

Hal-hal di atas apabila dihubungkan dengan fenomena yang ada pada saat ini, masih terdapat orang yang terjerumus dengan dogma-dogma aliran di KR-9 yang

mengatasnamakan agama dan menggunakan ayat suci Al-Quran sebagai pengutan mereka. Untuk itu, setiap orang mesti mencerna dan mengamati terlebih dahulu sebelum memasuki lembaga belum diakui oleh pemerintah seperti KR-9 tersebut.

Novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” karya Muhammad Idris merupakan kisah nyata terceburnya seseorang ke dalam aliran sesat. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman pengarang, Jika memungkinkan, sebaiknya diajarkan bagaimana memperlakukan anak, bagaimana memperlakukan pasangan, dan bagaimana menghadapi ketika terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, bimbingan anak sangat diperhatikan oleh orang tua, guru, masyarakat, serta bangsa dan negara.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui dalam novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” karya Muhammad Idris terdapat protes sosial yang diantaranya adalah protes terhadap kelompok sosial, protes terhadap kebudayaan, protes terhadap lembaga social, protes terhadap konflik, dan protes terhadap negara. Protes tersebut mengajarkan kita agar dapat mencerna sebelum memasuki apa yang kita anggap benar. Protes terhadap kelompok sosial yang didapatkan merupakan protes terhadap kelompok di KR-9 yang mengatasnamakan agama sebagai penguatnya. Namun, pada kenyataannya di KR-9 justru menyesatkan agama. Protes terhadap kebudayaan yang didapatkan adalah bahwa dalam lembaga KR-9 terdapat orang-orang yang berasal dari daerah, suku, dan status ekonomi yang berbeda. Akibat perbedaan itu sering menimbulkan masalah yang semakin kompleks seperti membedakan anggota yang miskin dengan yang kaya. Protes terhadap lembaga sosial yang didapatkan adalah bahwa penyesatan di KR-9 yang menyebutkan bahwa tidak perlu menjalankan sholat yang penting menjalankan peraturan di KR-9 tersebut. Protes terhadap konflik yang didapatkan adalah protes tentang ketidaksetujuan berbagai pendapat menurut setiap individu atau kelompok tertentu yaitu KR-9. Protes terhadap negara didapatkan adalah bahwa negara yang paling benar adalah RII/KR-9 bukan RI/NKRI.

Novel “*Mereka Bilang Aku Kafir*” karya Muhammad Idris merupakan kisah nyata terceburnya seseorang ke dalam aliran sesat. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman pengarang, Jika memungkinkan, sebaiknya diajarkan bagaimana memperlakukan anak, bagaimana memperlakukan pasangan, dan bagaimana menghadapi ketika terjadi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, bimbingan anak sangat diperhatikan oleh orang tua, guru, masyarakat, serta bangsa dan negara.

6. PENGAKUAN

Dalam penelitian ini, tim penulis menerima banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan selama pelaksanaan dan penyelesaian penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, terima kasih atas rahmat-Mu dalam membantu tim penulis menyelesaikan studi ini.
2. Universitas PGRI Palembang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ratna, K. N. (2009). *Teori Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Angkasa.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

Sumardjo, J. (2001). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Tarigan, H. G. (1994). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Waluya, B. (2009). *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial DI Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wayulo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widagdh, D. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

